

INTEGRATION OF LOCAL AND NATIONAL HISTORY AS A HOLISTIC APPROACH IN HISTORY LEARNING IN HIGH SCHOOL

Integrasi Sejarah Lokal Dan Nasional Sebagai Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA

Miskawi ^{1a(*)} Maulana Yusuf Arrasuly ^{2b} Djono ^{3c}

¹²³ Program Doktorat Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

¹ Universitas PGRI Banyuwangi

² Universitas Ibnu Chaldun

^amiskawihistory@gmail.com,

^barrasuly72@gmail.com

^cdjono@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author
 miskawihistory@gmail.com

How to Cite: Agus Rahmat Mahmudi. (2024). Integrasi Sejarah Lokal Dan Nasional Sebagai Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA doi: [10.36526/js.v3i2.4870](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4870)

Received : 12-10-2024
 Revised : 11-11-2024
 Accepted : 30-11-2024

Abstract

History education at the high school level has a strategic role in building historical awareness, national identity, and student character. This article discusses the importance of integrating local and national history as a holistic approach to history learning to create relevant, meaningful, and inclusive learning. Using a descriptive qualitative method based on literature studies, this study identifies the role of local history as a complement to the national narrative, as well as the challenges faced in its implementation, such as curriculum limitations, lack of supporting resources, and lack of teacher training. The resource-based learning model and the environmental approach as a history laboratory are effective strategies in supporting this integration. The results of the study show that the integration of local and national history can enrich history learning, strengthen students' awareness of local and national identity, and support the development of critical and historical thinking skills. This integration not only improves the quality of history learning but also contributes to the formation of a critical, caring, and responsible young generation

Keywords:

Integrasi, Sejarah Lokal, Sejarah Nasional, Pendekatan Holistik, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan elemen penting dalam kurikulum nasional di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), terutama karena perannya dalam membentuk kesadaran sejarah, identitas nasional, dan karakter siswa. Di Indonesia, pendidikan sejarah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, serta memahami perjalanan bangsa dalam konteks yang lebih luas. Sebagai bagian integral dari pembentukan identitas bangsa, setiap negara memiliki kewajiban untuk mendokumentasikan sejarahnya. Penulisan sejarah ini berfungsi sebagai cerminan dari dinamika pendirian dan pembangunan bangsa, sekaligus memperkuat identitas nasional dan semangat nasionalisme.

Hans Kohn (1984) menegaskan bahwa nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu kepada negara bangsa, dan sejarah nasional secara ideologis memainkan peran penting dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara (Priyadi, 2012). Dalam konteks ini, sejarah nasional menjadi alat strategis bagi negara untuk memperkuat rasa kebangsaan. Namun, narasi sejarah yang terlalu berpusat pada dimensi nasional sering kali mengabaikan kontribusi penting dari sejarah lokal. Sujatmiko (2014) mengkritik penulisan sejarah nasional yang cenderung nasional sentris, dengan menyatakan bahwa pendekatan ini sering kali mengabaikan realitas sosial yang majemuk di berbagai wilayah Indonesia.

Dalam pandangan yang senada, Bambang Purwanto (2006) menunjukkan bahwa

penulisan sejarah Indonesia yang hanya berfokus pada perspektif nasional melupakan peran elit lokal serta dinamika sejarah di tingkat lokal. Purwanto menekankan bahwa sejarah Indonesia seharusnya dibangun dari perspektif daerah agar kesadaran keindonesiaan tidak hanya didasarkan pada narasi yang berasal dari pusat, tetapi juga mencakup kontribusi unik dari berbagai wilayah.

Pandangan ini diperkuat oleh kritik dari Lopian (1980), yang menyoroti bahwa banyak bagian dari sejarah Indonesia tidak hanya kurang dikenal, tetapi juga kurang dihayati oleh masyarakat setempat. Narasi yang cenderung menggeneralisasi ini sering kali mengesampingkan kekayaan narasi lokal, yang sebenarnya dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang perjalanan bangsa. Sejarah lokal, dengan segala kekayaan budayanya, memiliki potensi untuk mengisi kesenjangan dalam narasi nasional dan memperkaya perspektif sejarah siswa.

Oleh karena itu, integrasi sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah nasional menjadi penting untuk memastikan pembelajaran sejarah yang relevan dan bermakna bagi siswa.. Pendekatan ini tidak hanya dapat mengakomodasi keragaman sosial dan budaya Indonesia, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami hubungan antara dinamika lokal dan nasional. Dengan menggabungkan narasi lokal yang relevan dengan sejarah nasional, pendidikan sejarah dapat menciptakan kesadaran sejarah yang inklusif dan mendalam, sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang lebih otentik.

Sejarah lokal memberikan peluang bagi siswa untuk memahami warisan budaya dan sejarah komunitas mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa keterhubungan dengan identitas lokal dan nasional. Menurut Danugroho (2024), sejarah lokal merupakan elemen penting dalam kurikulum yang menyatukan nilai-nilai nasional dengan kekayaan budaya lokal, sehingga menciptakan identitas nasional yang inklusif. Narasi lokal tidak hanya berfungsi sebagai tambahan, tetapi juga sebagai fondasi untuk memahami narasi besar sejarah nasional. Maslahah dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa dengan memahami sejarah lokal, siswa dapat melihat bagaimana komunitas mereka berkontribusi pada perjalanan sejarah bangsa secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran sejarah. Sayangnya, dalam praktiknya, sebagian besar sekolah belum memanfaatkan potensi sejarah lokal secara optimal, karena keterbatasan sumber daya atau kurangnya pelatihan bagi guru.

Meski integrasi sejarah lokal dan nasional menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, implementasinya di tingkat SMA masih menghadapi sejumlah kesenjangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kurikulum. Kurikulum pendidikan sejarah di Indonesia masih berorientasi pada narasi nasional yang bersifat sentralistik, sehingga peran sejarah lokal sering kali diabaikan atau dianggap kurang signifikan dalam membangun narasi sejarah nasional. Menurut Ruslan (2024), minimnya ruang bagi sejarah lokal dalam kurikulum menyebabkan siswa merasa bahwa pembelajaran sejarah tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, minimnya sumber daya pendukung, seperti buku teks dan bahan ajar yang berfokus pada sejarah lokal, turut menjadi kendala. Sebagian besar materi sejarah lokal tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit diakses oleh guru dan siswa, yang pada akhirnya menghambat proses integrasi sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Tantangan lain adalah kurangnya pelatihan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan sejarah lokal dan nasional. Guru sering kali mengandalkan materi dari buku teks nasional tanpa menggali lebih dalam narasi lokal yang relevan dengan siswa mereka. Pernantah et al. (2023) mencatat bahwa rendahnya kualitas pelatihan guru menjadi salah satu faktor utama yang membuat sejarah lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran. Ketiga tantangan ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan integrasi sejarah lokal dan nasional yang efektif, diperlukan langkah-langkah strategis, mulai dari reformasi kurikulum, penyediaan sumber daya pendukung, hingga pelatihan intensif bagi guru. Dengan mengatasi kesenjangan ini, pembelajaran sejarah di SMA dapat lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Pentingnya integrasi sejarah lokal dan nasional terletak pada kontribusinya dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang bermakna, relevan, dan inklusif. Pajriah (2023)

menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa memahami kompleksitas identitas mereka, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap isu-isu lokal dan nasional. Dalam era globalisasi, di mana identitas lokal sering kali tergerus oleh narasi global, pendidikan sejarah yang terintegrasi dapat menjadi alat penting untuk memperkuat kesadaran budaya dan nasionalisme.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Seperti yang dicatat oleh Pranata et al. (2020), pendidikan sejarah berbasis multikultural dapat membangun toleransi, menghormati perbedaan, dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan sejarah memainkan peran strategis dalam membangun narasi kolektif yang mendefinisikan identitas nasional. Zajda, Daun, dan Saha (2015) menyatakan bahwa pendidikan sejarah membantu siswa memahami posisi bangsa mereka dalam tatanan global, sekaligus mendorong pemahaman kritis terhadap narasi nasional. Dalam konteks Indonesia, pendidikan sejarah memiliki potensi besar untuk menantang mitos-mitos kolonial yang masih melekat dan membangun narasi nasional yang lebih inklusif (Brett & Guyver, 2021).

Namun, tanpa integrasi yang efektif antara sejarah lokal dan nasional, pendidikan sejarah berisiko kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menyoroti narasi besar sejarah nasional, tetapi juga menghargai kontribusi narasi lokal dalam membentuk identitas bangsa. Kajian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dan praktik pendidikan sejarah di Indonesia. Dengan mengeksplorasi bagaimana integrasi sejarah lokal dan nasional dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA, kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran sejarah sekaligus membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang identitas mereka dan membentuk siswa menjadi warga negara yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan sejarah tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga untuk membangun kesadaran sejarah, empati, dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan pendidikan sejarah tidak hanya menjadi mata pelajaran yang menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran identitas dan keterlibatan kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian tentang integrasi sejarah lokal dan nasional menjadi semakin relevan dalam mendukung tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

1. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013)**, metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan implementasi integrasi sejarah lokal dan nasional dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA dengan fokus pada studi literatur. Menurut Creswell (2015), studi literatur dapat mendeskripsikan teori-teori dan hasil penelitian yang diperlukan melalui sumber-sumber yang ada, sehingga hasilnya dapat membantu menjelaskan dan merinci permasalahan serta menganalisis latar belakang yang melatarbelakangi isu yang diteliti. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber akademik, seperti jurnal, buku, dan dokumen terkait kurikulum pendidikan sejarah di Indonesia.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **analisis tematik**, yang mencakup reduksi data untuk mengidentifikasi tema utama dalam literatur, seperti peran sejarah lokal, strategi pembelajaran, dan kendala integrasi. Tema-tema ini kemudian dikategorikan untuk memahami bagaimana teori dan praktik dalam literatur dapat saling melengkapi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum wawasan utama dari literatur yang relevan, yang kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum dan pedagogi sejarah di tingkat SMA. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur pendidikan sejarah sekaligus mendukung implementasi integrasi sejarah lokal dan nasional yang lebih efektif.

2. PEMBAHASAN

Sejarah Lokal dan Nasional: Perspektif dan Relevansi dalam Pembelajaran

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai penulisan sejarah yang didasarkan pada cerita-cerita dengan karakteristik khas dari suatu daerah tertentu. Namun, dalam ranah akademik, para ahli memiliki berbagai pandangan terkait definisi sejarah lokal. Secara umum, sejarah lokal menggambarkan peristiwa dalam cakupan wilayah tertentu yang memiliki kelokalitasan unik, seperti aspek spasial, tokoh, atau budaya setempat. Tidak mengherankan jika sebagian individu menganggap sejarah lokal serupa dengan sejarah daerah, meskipun konsep daerah lebih mengacu pada aspek politik (Widja, 1991). Dalam konteks ini, sejarah lokal mencakup kejadian-kejadian di tingkat lokal dengan batasan yang ditentukan oleh penulisnya (Abdullah, 1985).

Menurut Carrol (2003), sejarah lokal adalah kajian tentang peristiwa masa lalu yang dialami individu atau kelompok dalam suatu wilayah geografis tertentu. Kajian ini berfokus pada unit analisis sosio-geografis terkecil, seperti desa, kecamatan, atau kabupaten (Millward, 1973; Purnamasari & Wasino, 2011). Sejarah lokal tidak hanya memperluas wawasan tentang wilayah tertentu tetapi juga menjembatani pemahaman antara sejarawan amatir dan profesional melalui kolaborasi dalam berbagi informasi mengenai masa lalu (Rubenstein, 2004). Selain itu, sejarah lokal menjadi elemen penting yang melengkapi narasi sejarah nasional demi menghasilkan data yang akurat dan representatif (Jumardi, 2022).

Sementara itu, sejarah nasional memiliki tujuan utama untuk memperkuat identitas kolektif bangsa melalui narasi besar yang menonjolkan pahlawan dan peristiwa penting. Namun, pendekatan ini sering kali menimbulkan bias dengan mengabaikan perspektif lokal. Benedict Anderson (1983) dan Eric Hobsbawm (1983) menyoroti bahwa sejarah nasional tidak hanya mencerminkan masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai alat sosial dan politik untuk membangun solidaritas dan legitimasi dalam masyarakat. Dengan demikian, narasi sejarah nasional dapat digunakan untuk membentuk identitas kolektif, memperkuat legitimasi politik, dan menciptakan kesadaran kolektif.

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, sejarah lokal dan nasional saling melengkapi. Sejarah lokal menawarkan perspektif unik yang memperkaya narasi nasional, sementara sejarah nasional memberikan kerangka besar yang membantu memahami kontribusi lokal dalam konteks yang lebih luas. Kombinasi keduanya penting untuk membangun historiografi yang lebih adil, representatif, dan inklusif.

Sejarah lokal dan sejarah nasional memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam membangun narasi sejarah yang inklusif dan representatif. Sejarah lokal berfungsi sebagai penghubung yang memperkaya wawasan masyarakat terhadap wilayah mereka, sekaligus melengkapi narasi besar sejarah nasional. Sementara itu, sejarah nasional memperkuat identitas kolektif bangsa melalui narasi yang mengedepankan solidaritas dan legitimasi politik. Namun, narasi nasional sering kali cenderung bias dengan mengabaikan perspektif lokal.

Integrasi sejarah lokal ke dalam sejarah nasional adalah langkah strategis untuk menciptakan narasi sejarah yang lebih adil dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang identitas kolektif, tetapi juga membantu masyarakat menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, kombinasi sejarah lokal dan nasional menjadi elemen penting dalam memperkuat kesadaran sejarah, identitas, dan solidaritas nasional.

Integrasi Sejarah Lokal dan Nasional dalam Pembelajaran Sejarah

Integrasi sejarah lokal dan nasional dalam kurikulum pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman menyeluruh tentang identitas, budaya, dan kewarganegaraan siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal, tetapi juga menempatkan pemahaman tersebut dalam konteks sejarah nasional yang lebih luas. Dalam prosesnya, integrasi ini berkontribusi pada penguatan rasa kebangsaan melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal yang menjadi bagian penting dari narasi sejarah nasional.

Penulisan sejarah nasional Indonesia mulai berkembang sejak abad ke-19 dan ke-20, dipengaruhi oleh dinamika politik nasional. Kartodirdjo (1992) mencatat bahwa sejarah nasional sering kali mengabaikan fakta mikro dari sejarah lokal, kecuali jika peristiwa tersebut memiliki

dampak signifikan secara nasional. Pada masa awal kemerdekaan, sejarah nasional digunakan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran bahwa narasi nasional tidak lengkap tanpa melibatkan sejarah lokal, seperti yang dibahas dalam Seminar Sejarah Lokal pada tahun 1982 dan 1984. Seminar ini menyoroti peran sejarah lokal dalam pembangunan, khususnya untuk melengkapi historiografi nasional melalui fokus pada masalah sosial dan perekonomian pedesaan.

Meskipun demikian, sejarah lokal masih menghadapi kendala dalam hal pengumpulan sumber data. Sumber sejarah lokal sering kali terbatas dan bersifat mikro, yang menyulitkan sejarawan untuk merekonstruksi narasi masa lalu secara lengkap. Selain memanfaatkan tradisi lisan, sejarawan menggunakan babad dan hikayat sebagai sumber tertulis. Kartodirdjo (1982) menjelaskan bahwa sejarah lokal berfungsi sebagai unit mikro yang berkontribusi pada unit makro Sejarah Nasional Indonesia (SNI).

Priyadi (1991) menambahkan bahwa sejarah lokal tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait melalui interaksi antar daerah, yang menunjukkan jaringan relasi sejarah yang kompleks dalam konteks majemuk. Dengan demikian, sejarah lokal memperkaya narasi nasional dan memperbaiki generalisasi yang sering dilakukan, seperti yang ditunjukkan dalam buku *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Rofiq, 2016).

Keterkaitan Sejarah Lokal dan Nasional dalam Pembelajaran Sejarah lokal memainkan peran penting dalam memperkuat identitas nasional melalui kurikulum pendidikan. Danugroho (2024) menekankan bahwa integrasi sejarah lokal membantu siswa menghargai keragaman budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah mereka, yang memperdalam pemahaman mereka tentang identitas nasional. Hakim et al. (2015) mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa narasi lokal berkontribusi pada representasi sosial identitas, sehingga hubungan antara sejarah lokal dan nasional menjadi pilar utama dalam membangun kebersamaan kebangsaan.

Namun, siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami sejarah lokal dibandingkan sejarah nasional. Fikri et al. (2023) mencatat bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan narasi nasional, memperkaya pemahaman sejarah mereka dan mendorong pemikiran kritis. Strategi pendidikan diperlukan untuk mendukung integrasi ini. Sariipudin et al. (2021) merekomendasikan pengembangan e-book interaktif berbasis sejarah lokal, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat literasi digital mereka sambil memberikan konteks untuk narasi nasional. Fakhruddin dan Santosa (2019) juga mengusulkan model pembelajaran integratif yang mengaitkan sejarah lokal dengan sejarah Indonesia, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan bagi siswa.

Integrasi sejarah lokal dan nasional dalam pendidikan sangat penting untuk membangun pemahaman mendalam tentang identitas dan kewarganegaraan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya narasi sejarah tetapi juga memperkuat hubungan siswa dengan warisan budaya mereka sekaligus meningkatkan kesadaran kebangsaan. Dengan strategi yang tepat, seperti pengembangan media pembelajaran interaktif dan pelibatan narasi lokal dalam kurikulum, sejarah dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi muda yang kritis, peduli, dan terlibat secara aktif dalam komunitas mereka.

Model Pemanfaatan Sejarah Lokal Dan Sejarah Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah

Kualitas pembelajaran sejarah di sekolah dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Salah satu faktor utamanya adalah profesionalisme guru. Guru sejarah diharapkan aktif, kreatif, inovatif, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Giddens, 2002). Selain itu, fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ketersediaan sumber atau media pembelajaran, juga menjadi elemen penting yang mendukung proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah, terutama dalam mengintegrasikan sejarah lokal dan nasional, model pembelajaran berbasis aneka sumber (*resource-based learning*) dapat diterapkan. Model ini mencakup dua jenis sumber belajar, yaitu sumber belajar yang dirancang secara khusus (*learning resources by design*), seperti buku teks, modul, atau media digital, dan sumber belajar yang tidak dirancang khusus untuk pembelajaran (*learning resources by utilization*),

seperti cerita rakyat, berita, atau museum. Pendekatan ini memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan berbagai sumber pembelajaran, baik di kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun lingkungan luar sekolah.

Pembelajaran sejarah lokal dapat menggunakan lingkungan sebagai "laboratorium belajar sejarah," yang dirancang untuk menciptakan ingatan historis dan emosional. Ingatan historis dibangun melalui fakta-fakta sejarah yang diberikan sebelum kunjungan lapangan, sedangkan ingatan emosional bertujuan membangun keterlibatan siswa dengan materi sejarah. Pendekatan seperti pembelajaran kooperatif (Sulistio & Haryanti, 2022) dapat digunakan untuk mencegah pembelajaran yang monoton dan berbasis hafalan. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama.

Metode karyawisata dapat diterapkan untuk memperkuat pembelajaran sejarah. Misalnya, kunjungan ke museum Bunker Jepang di Banyuwangi dapat melibatkan siswa dalam proses penelitian sejarah yang mencakup pemilihan topik, perencanaan, analisis data, hingga penyusunan laporan. Dalam hal ini, guru harus siap membimbing siswa dalam mengumpulkan berbagai sumber sejarah, seperti dokumen, artefak, atau tradisi lisan, yang kemudian dikritik dan diinterpretasikan untuk menghasilkan laporan yang bermakna.

Sejarah lokal dan nasional saling terkait dalam membangun narasi besar tentang identitas bangsa. Materi pembelajaran sejarah di sekolah dapat mengaitkan peristiwa nasional dengan peristiwa lokal untuk memberikan perspektif yang lebih luas. Misalnya, pendudukan bangsa Jepang di Banyuwangi (Tirani Matahari Terbit) dapat dikaitkan dengan tema nasional perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menurut Gottschalk (1984), sejarah tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga pelajaran moral, yang membantu siswa memahami keterkaitan antara peristiwa lokal dan nasional.

Guru sejarah diharapkan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan meneliti peristiwa sejarah, mulai dari sejarah lokal hingga nasional. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking skills*) dan berpikir kritis (*critical thinking skills*), yang menjadi keterampilan penting di abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, identitas, dan integritas bangsa.

Berdasarkan model di atas, maka Sejarah lokal dan nasional memiliki hubungan erat dalam konteks sejarah Indonesia. Sejarah lokal menjadi fondasi bagi narasi besar sejarah nasional, yang sejak masa kemerdekaan berfungsi membangkitkan semangat nasionalisme. Namun, dengan semakin berkembangnya kajian sejarah lokal, penulisan historiografi Indonesia menjadi lebih inklusif dan mencerminkan keadilan. Guru yang aktif, kreatif, dan inovatif memainkan peran penting dalam menghubungkan peristiwa lokal dan nasional, sehingga mendukung pengembangan keterampilan berpikir historis dan kritis siswa. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran sejarah, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas bangsa dan makna sejarah.

3. KESIMPULAN

Integrasi sejarah lokal dan nasional dalam pembelajaran sejarah di SMA memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejarah lokal tidak hanya melengkapi narasi sejarah nasional tetapi juga menjadi elemen penting dalam memberikan perspektif yang lebih inklusif dan mendalam tentang perjalanan bangsa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami kontribusi lokal terhadap dinamika nasional, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan sejarah komunitas mereka, sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan.

Model pembelajaran berbasis aneka sumber (*resource-based learning*) dan penggunaan lingkungan sebagai laboratorium belajar sejarah merupakan strategi efektif dalam mengintegrasikan sejarah lokal dan nasional. Metode seperti karyawisata dan pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan berpikir historis (*historical thinking skills*).

Saran

1. Reformasi Kurikulum. Kurikulum sejarah di tingkat SMA perlu mengakomodasi narasi lokal secara lebih proporsional, sehingga sejarah lokal tidak lagi hanya menjadi pelengkap tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran sejarah nasional.
2. Pengembangan Sumber Belajar. Pemerintah, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya perlu menyediakan sumber belajar yang mendukung integrasi sejarah lokal dan nasional, seperti buku teks berbasis lokal, e-book interaktif, dan bahan ajar multimedia yang relevan.
3. Pelatihan Guru. Guru sejarah harus mendapatkan pelatihan intensif dalam mengembangkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang integratif. Hal ini mencakup kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber belajar serta strategi pedagogis, seperti karyawisata dan pembelajaran kooperatif.
4. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal. Kerja sama antara sekolah, sejarawan lokal, dan komunitas budaya perlu ditingkatkan untuk menggali dan mendokumentasikan sejarah lokal. Kolaborasi ini dapat memperkaya pembelajaran sejarah sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi siswa.
5. Peningkatan Kesadaran Siswa. Guru, perlu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi sejarah lokal dan nasional. Penelitian mandiri, diskusi kelompok, serta tugas berbasis proyek dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Dengan menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan sejarah lokal dan nasional, pendidikan sejarah di SMA tidak hanya menjadi lebih bermakna tetapi juga relevan dalam membangun generasi muda yang kritis, peduli, dan berkontribusi aktif terhadap komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan warga negara yang memiliki pemahaman mendalam tentang identitas mereka, baik dalam konteks lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities*. London: Verso.
- Bafadal, Ibrahim. 2013. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Billig, Michael. 1995. *Banal Nationalism*. California: Sage.
- Bismo, P. 2024. The urgency of deregulation to manifest a single national education system as mandated in constitution. *Iblam Law Review*, 4(1), 14-25. <https://doi.org/10.52249/ilr.v4i1.224>.
- Brett, P., & Guyver, R. 2021. Postcolonial history education: issues, tensions and opportunities. *Historical Encounters a Journal of Historical Consciousness Historical Cultures and History Education*, 8(2), 1-17. <https://doi.org/10.52289/hei8.210>.
- Carol, K. (2003). *On Doing Lokal History: Reflections on What Lokal Historians Do, Why, and What It Means*. California: Altamira.
- Danugroho, A. 2024. The role of local history in strengthening national identity in the era of society 5.0. *Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 18-28. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.18745>.
- Eric, Hobsbawm, & Terence, Ranger. 1983. *The Invention of Tradition*. New York: Cambridge University Press.
- Fakhrudin, M., & Santosa, F. 2019. Integrative instruction model of Indonesian history and local history. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290575>.
- Fikri, A., Syahza, A., & Putra, Z. 2023. Systematic review of integration of local history in history education in Indonesia based on learning technology. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1434-1443. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2364>.
- FK, Wartyo, Leo AS. 2019. Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36-52.
- Giddens, Anthony. 2002. *The Third Way The Renewal of Social Democracy*. Alih Bahasa: Ketut Arya

- Mahardika. Jakarta: PT SUN.
- Gottschalk, Louis. 1984. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI Press.
- Govinthasamy, B.A. 2002. Penilaian Pelaksanaan Kemahiran Berfikir Cecara Kreatif dan Kritis (KBKK) dalam Mata Pelajaran Sejarah KBSM Tingkatan 4. <https://akademik.ukm.my/eda/projekge6553/sejarah.htm?PHPSESSID=c37f30694e4dc4095e3e7579e8a73e44#118>.
- Hakim, M., Liu, J., Isler, L., & Woodward, M. (2015). Monarchism, national identity and social representations of history in indonesia: intersections of the local and national in the sultanates of yogyakarta and surakarta. *Asian Journal of Social Psychology*, 18(4), 259-269. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12109>.
- Hariyono. 2017. Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 11(2), 160-166. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>.
- Hans, Kohn. 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Diterjemahkan oleh Sumantri Mertodi Puro. Jakarta: PT Pembangunan.
- Hidayat, Mansur. 2013. *Arya Wiraraja dan Lumajang Tigang Juru, Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*. Bali: Pustaka Larasan.
- Jumardi. 2022. Sejarah Lokal dan Public History. *Chronologia*, 3(3), 100-107. <http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8921>.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koselleck, Reinhart. 2004. *Futures Past: On the Semantics of Historical Time*. New York: Columbia University Press.
- Mulyana, A. 2013. Nasionalisme Dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1), 78-87. <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2498>.
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, & Ratna Saptari. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Pustaka Larasan.
- Priyadi, Sugeng. 2022. *Banyumas Antara Jawa dan Sunda*. Semarang: Mimbar-The Ford Foundations.
- Rubenstein, W. D. 2004. *History and Amateur History*. London: Routledge.
- Racharo, Thomas. 2023. *Balambangan Kuno (Abad XIII-XIV)*. Lamongan: Pagan Press.
- Sayono, J. (2001). Sejarah Lokal Kontemporer: Urgensinya Sebagai Muatan Lokal di Sekolah-Sekolah Lanjutan. *Jurnal Sejarah Kajian dan Pengajarannya*, 6(2), September.
- Sulistio, & Haryanti. 2022. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Purbaingga: Eureka.
- Supardi. 2014. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 5.
- Wijayanti, Y. 2017. Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>.
- Wibowo, B., Wulandari, T., & Setiawan, J. 2020. Relationship between the understanding of indonesian history and the nationalism attitude of state senior high school students. *International Journal of Education and Social Science Research*, 3(1), 158-172. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2020.3014>.
- Zajda, Joseph. 2015. Nation-building and history education in a global culture. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9729-0>.